

## DAMPAK ERA MILENIAL TERHADAP PERILAKU ANAK USIA DINI

**Annisa Fatmalia**  
**PG PAUD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta**

**ABSTRAK:** Anak merupakan peniru ulung yang selalu melakukan apapun yang dicontohkan di lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial menjadi salah satu tempat ia belajar untuk mempelajari berbagai macam karakter manusia, moral, dan nilai-nilai sosial. Hal ini dinamakan belajar sosial. Belajar sosial, dapat membentuk kepribadian anak usia dini di masa depan. Lingkungan sosial yang baik dapat memberikan contoh yang baik, begitu pun sebaliknya. Namun anak usia dini belum mampu menilai apakah yang dicontohkan lingkungannya termasuk kebaikan atau keburukan. Mereka menganggap semua yang dilakukannya adalah hal yang benar. Di era milenial yang penuh dengan kecanggihan teknologi, ternyata ada dampak yang tidak baik terhadap anak usia dini. Anak usia dini hanya meniru apa yang dilihat tanpa tahu akibatnya. Mereka cenderung menjadi korban atas kecanggihan teknologi yang ada. Lebih tepatnya korban perilaku negatif. Seperti kurangnya rasa empati, toleransi, sopan-santun, kepekaan sosial dan maraknya perilaku buruk yang dicontohkan orang dewasa. Banyaknya perilaku negatif yang muncul di era ini, akibat mudahnya akses informasi yang masuk dengan cepat melalui gadget. Sehingga menjadikan anak usia dini berperilaku buruk. Hal tersebut, dikarenakan nilai-nilai agama tidak ditanamkan dengan baik sejak usia dini.

**Kata kunci:** lingkungan sosial, belajar sosial, perilaku, anak usia dini, agama.

### THE IMPACT OF MILLENIAL ERA ON EARLY CHILDHOOD BEHAVIOR

**ABSTRACT:** *The children are an accomplished imitator who always do everything which is exemplified in their social environment. The social environment is the place where they learn various human characters, morals, and social values. This is called social learning. Social learning can build the personality of early childhood in the future. A good social environment can provide a good example, and vice versa. But early childhood is not able to give a value which is exemplified by environment even good or bad. They consider everything they do is right. In the millennial era which is full of sophisticated technology, it turns out that there is bad effect for early childhood. Early childhood only imitate what is seen without knowing the consequences. They tend to be victims of the existing sophisticated technology. More precisely the victim of negative behavior. Such as lack of empathy, tolerance, courtesy, social sensitivity and rampant bad behavior exemplified by adults. Many negative behaviors that emerged in this era, due to easy access information which is entered quickly through the gadget. Thus making bad early childhood behavior. This is because religious values are not well built from an early age.*

**Keyword:** social environment, social learning, behavior, early childhood, religion.

### PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah manusia kecil yang terlahir dengan sejuta minat dan bakat. Dia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam istilah, dia terlahir bukanlah seperti kertas yang kosong. Hal ini dijelaskan pada salah satu filosofi montessori dalam Vidya (2017), *“The child is not an inert being who owes everything he can do to us, as if he were an empty vessel that we have to fill”*. Filosofi tersebut bermakna bahwa, anak bukanlah kertas kosong yang pasif menunggu untuk ditulisi. Ia sudah memiliki potensi dalam dirinya, hanya saja belum memiliki banyak warna. Jika orangtua memperlakukan anak selayaknya kertas kosong, berarti mereka percaya bahwa anak adalah objek yang pasif. Yang pengisian tulisannya bergantung penuh kepada kita sebagai orang dewasa. Atau seperti cangkir kosong yang menunggu untuk dituangi.

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor pendukung atas pemberian warna pada anak. Segala kebaikan dan keburukan yang ada pada lingkungan akan terserap dengan baik di dalam benaknya. Hal ini karena ia memiliki daya serap otak seperti spons. Mereka belum bisa membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk. Semua akan terlihat baik baginya. Anak yang berada di lingkungan sosial yang baik, ia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik pula, begitu pun sebaliknya.

Pada lingkungan sosial, kita pasti mengenal dengan istilah teori belajar sosial atau dalam bahasa inggrisnya bernama *“social learning theory”*. Teori tersebut dikemukakan oleh Albert

Bandura, yang berisikan tentang bahwa setiap manusia belajar dari lingkungan sosialnya. Hal ini juga berlaku bagi anak usia dini. Modeling adalah cara belajar yang dikemukakan oleh teori tersebut. Perilaku baik dan buruk yang muncul di lingkungan sosial adalah proses modeling. Dari modeling tersebut, akan sangat mempengaruhi anak dalam berperilaku. Hal ini karena anak pada hakikatnya adalah si peniru yang ulung.

Pada teori belajar sosial, menurut Albert Bandura dalam Wiliam (2007) proses modeling bagi anak memiliki 4 tahapan sebagai berikut:

1. Atensi (perhatian)

Pada saat belajar, maka hal pertama yang anak lakukan adalah memperhatikan model. Ia akan memberikan perhatian yang cukup kepada model tersebut. Hal ini dikarenakan model-model tersebut, sering kali menarik atau memikat perhatian anak untuk diperhatikan. Apabila proses atensi terganggu atau terhalangi maka, proses belajar anak semakin lambat.

2. Retensi (ingatan)

Retensi merupakan tahapan belajar sosial yang kedua setelah atensi. Pada tahapan ini, anak akan menyimpan apa saja yang dilakukan model setelah ia melihatnya dalam bentuk pencitraan visual maupun verbal. Akan tetapi bagi anak di bawah usia lima tahun, mereka memiliki kecenderungan untuk mengingat secara visual. Meskipun anak dapat mengingat secara verbal.

3. Proses Reproduksi Motorik

Setelah anak memperhatikan dan merekam model dalam ingatannya, maka ditahap ini anak akan memproduksi tindakan melalui motoriknya. Dalam artian, anak menerjemahkan pencitraan visual dalam perilaku aktual. Pada proses reproduksi motorik, anak akan mengimitasi dan mengimprovisasi sebuah perilaku yang ada dalam pengamatannya dan ingatannya. Sehingga untuk melakukan pemodeling diperlukan kematangan motorik anak.

4. Motivasi

Menurut Bandura, dorongan atau motivasi ini merupakan motif anak untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku yang akan dilakukan olehnya. Seorang anak bisa mengamati sebuah model, akan tetapi tidak semua modeling ia bisa melakukannya. Karena anak belum mendapatkan motivasi yang kuat untuk mempraktekkan respon-respon tersebut. Salah satu contohnya, seorang anak laki-laki berusia 2 tahun melihat temannya melakukan perilaku yang tidak sopan seperti menaiki meja di ruang tamu rumahnya. Kemudian ibunya yang melihat kejadian tersebut, marah pada anaknya. Dari perilaku tersebut, anak melakukan belajar sosial. Namun anak belum mereproduksi perilaku yang dilihatnya tersebut.

Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan respons diatur oleh penguatan dan variabel-variabel motivasi lainnya. Ia akan mengimitasi perilaku yang dilakukan temannya, apabila temannya tersebut mendapat penghargaan dan kekaguman atas perilaku menaiki meja ruang tamunya. Karena temannya mendapatkan marah dari ibunya, ia tidak akan mau mengimitasinya. Hal ini dinamakan vicarious reinforcement.

Montessori dalam Vidya (2017), "*An adult can assist in shaping the environment, but it is the child that perfect his own being*". Hal ini mengisyaratkan bahwasannya lingkungan hanya membantu seorang anak untuk menyempurnakan dirinya. Dalam penyempurnaan tersebut, lingkungan akan memberikan warna bagi kehidupan sang anak. Akan tetapi, anak itu sendirilah yang menyempurnakan dirinya. Lingkungan yang baik dapat menghasilkan anak yang memiliki perilaku yang baik pula, begitu pun sebaliknya.

Di era milenial ini, baik itu disadari maupun tidak, memiliki dampak terhadap perilaku anak usia dini. Dampak tersebut lebih pada pengikisan perilaku baik pada diri anak. Hal ini dikarenakan seringnya anak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih memberikan contoh yang kurang baik. Jika diperhatikan dengan seksama, lingkungan yang baik akan jauh lebih sedikit keberadaannya dibandingkan yang buruk. Perilaku yang buruk, atau lebih tepatnya perilaku yang menyimpang pada lingkungan sosial muncul dikarenakan orang dewasa yang terlebih dahulu memberikan modeling. Anak hanya menirukannya, sebab ia adalah peniru yang ulung.

Pada tiap era kehidupan manusia, memiliki permasalahan tersendiri yang harus dihadapi oleh manusia. Perilaku menyimpang adalah salah satunya, dan ini semakin kompleks keberadaannya. Seperti halnya kecanduan gadget, kurangnya sopan santun, egoisme yang tinggi, berbohong, perilaku agresif bahkan masih banyak lagi. Munculnya perilaku tersebut dikarenakan adanya modeling dari

lingkungan sosial. Dan modeling tersebut berasalkan dari orang-orang dewasa. Keberadaan orang dewasa sebagai modeling, membuat orang dewasa harus lebih bertanggungjawab atas terciptanya lingkungan yang kondusif untuk belajar sosial anak.

### **DAMPAK PERILAKU YANG MUNCUL DI ERA MILENIAL**

Pada berbagai macam kasus permasalahan perilaku menyimpang di dunia anak, maka saya akan membahas 3 dampak perilaku yang sering ditemui di lapangan. Yakni:

#### 1. Berbohong

Menurut Muhaimin (2014), berbohong merupakan suatu perilaku buruk yang bisa merusak hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Apabila sekali melakukan kebohongan biasanya akan diikuti kebohongan-kebohongan berikutnya. Ketika dia melihat modeling melakukan suatu hal kebohongan dan berhasil, maka anak pun akan mencoba melakukannya. Ini merupakan hasil belajar sosialnya.

Pada hakikatnya, setiap anak memiliki sikap yang jujur dalam dirinya. Apabila potensi kejujuran dalam dirinya diperkuat oleh stimulus, maka kejujuran dapat terpatri pada diri anak hingga ia telah dewasa kelak. Jika kejujuran tidak diperkuat dalam diri anak, maka kebohonganlah yang akan mendominasi. Dampak perilaku berbohong, memang tidak bisa sepenuhnya kita lihat saat anak usia dini. Namun akan sangat terlihat saat ia mulai beranjak remaja dan dewasa. Sebagaimana munculnya para koruptor, hal ini merupakan salah satu manifestasi kebohongan yang dilakukan oleh anak saat berusia dini.

Saat anak berbohong, maka berikut adalah faktor penyebabnya;

#### 1. Meniru orangtua

Orangtua yang berbohong baik disengaja ataupun tidak disengaja, kepada orang lain dihadapan anaknya maupun kepada anaknya sendiri. Secara tidak langsung orangtua mengajari anaknya untuk berbohong. Contohnya, seorang ibu bilang kepada anaknya, "Apabila ada yang mencari ibu bilang saja, ibu tidak ada rumah." Padahal ibunya sedang berada di dalam rumah. Namun orangtua marah apabila anaknya tidak jujur padanya.

#### 2. Orangtua yang tidak kenal kompromi

Sebagai orangtua, mereka memiliki alasan untuk melakukan apapun demi kebaikan dan masa depan anaknya. Sehingga banyak dari orangtua yang menggunakan cara yang kurang humanis. Salah satunya adalah orangtua tidak melakukan kompromi atas kesalahan yang dilakukan anak. Mereka bahkan tidak bisa mentolelir kesalahan yang dilakukan oleh anaknya. Bahkan banyak ditemui di lapangan, orangtua akan memarahinya dengan ucapan yang kurang baik, bahkan ada pula dengan menggunakan kekerasan fisik. Demi menginginkan anaknya berperilaku yang baik.

Pada hakikatnya hal ini tidak mengenakan bagi sang anak. Anak merasa tertekan oleh sikap orangtuanya. Sehingga anak sering mengambil jalan selamat dengan suka berbohong. Hal ini dilakukan, agar ia tidak mendapatkan marah atau hukuman dari orangtuanya.

#### 3. Anak suka berimajinasi

Anak usia dini memiliki daya imajinasi yang tinggi. Hal ini merupakan bagian dari masa perkembangannya. Akan tetapi, ada beberapa anak yang belum bisa membedakan mana yang hanya imajinasi dan mana yang sesuai dengan kenyataan. Alhasil bagi anak yang belum bisa membedakannya, ia akan bercerita bukan berdasarkan kenyataannya. Dan apabila ia bercerita mengenai hal yang nyata baginya, ia akan melebih-lebihkan dalam penyampaianya.

#### 4. Menutupi kekurangan atau ingin dipuji

Seorang anak dapat melakukan suatu kebohongan yang menurutnya itu bisa menutupi kekurangan dan dapat dipuji oleh orang lain. Sehingga tidak heran apabila anak akan menutupi kejujurannya tersebut melalui kebohongan.

#### 2. Perilaku Agresif

Menurut Rahman dalam Delfiana, dkk (2017), Perilaku agresif adalah perilaku yang dapat melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. Agresifitas dapat terjadi pada masa perkembangan. Perilaku agresif, sangat jarang ditemukan pada anak yang berusia di bawah 2 tahun. Namun, ketika anak memasuki usia 3-7 tahun, perilaku agresif muncul pada tahapan perkembangan mereka dan sering kali menimbulkan masalah. Baik itu di rumah, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Perilaku agresif yang muncul pada anak berupa;

menyerang, menyakiti, atau melawan orang lain baik secara fisik maupun verbal. Dan perilaku tersebut, disalurkan lewat pukulan, tendangan, dan perilaku fisik lainnya, atau berbentuk cercaan, makian, ejekan, bantahan, dan semacamnya.

### 3. Kecanduan Gadget

Di era milenial gadget sudah menjadi konsumsi publik. Keberadaannya dapat dijangkau oleh seluruh kalangan, baik itu bayi maupun yang sudah kakek dan nenek. Hampir di seluruh pelosok Indonesia menggunakan yang namanya gadget. Semakin banyaknya pengguna, maka semakin banyak pula orangtua yang lebih asyik memainkan gadget dibandingkan bercengkrama dengan anak-anaknya.

Banyaknya anak yang lihai memainkan gadgetnya di usia dini, merupakan salah bukti modeling dari orang dewasa yang ia temui. Menurut Inasari (2017), Anak tidak dengan sendirinya bisa menggunakan gawai dan menjelajah internet. Modeling tersebut merupakan kemampuan yang muncul dari proses adaptasi dengan lingkungannya, melihat, mencoba, dan meniru. Selain itu, faktor utamanya dukungan dari orangtua dan fasilitas. Seperti halnya aplikasi tik-tok yang sedang marak dioperasikan oleh anak yang masih berusia usia dini.

## SOLUSI DARI DAMPAKNYA PERILAKU ERA MILENIAL

Pada permasalahan diatas, maka berikut adalah *problem solving* atau solusi yang bisa kita gunakan untuk mengatasi dampak perilaku negatif di era milenial:

### 1. Menjadi orangtua kekinian yang cerdas

Orangtua memiliki peran penting atas terbentuknya perilaku yang muncul pada anak. Orangtua di era kini, banyak yang lebih memprioritaskan urusan pekerjaan dibandingkan mengasuh anaknya sendiri. Ada yang menitipkan anaknya di tetangganya, pengasuh di rumah, pembantu rumah tangganya, ke rumah neneknya, dan tempat penitipan anak.

Bekerja boleh saja dilakukan oleh kedua orangtua, karena hasilnya pun juga buat kebutuhan hidup dan untuk mempersiapkan biaya pendidikan anaknya. Sebab tidak dipungkiri, tuntutan kebutuhan semakin kompleks dan rupiah yang dikeluarkan pun juga banyak. Sehingga mau tidak mau, orangtua perlu bekerja untuk memenuhi itu semua. Namun perlu disadari bagi para orangtua, bahwa pekerjaan tidak boleh melupakan perannya sebagai orangtua terhadap anaknya. Mereka membutuhkan sentuhan hangat dan rasa kasih sayang orangtua dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Bagi orangtua kekinian yang cerdas, tentunya harus membagi-bagi waktu dengan bijak antara perannya sebagai orangtua, karirnya, dan memiliki waktu untuk mengupgrade ilmunya sebagai orangtua dalam mendidik anak. Orangtua perlu sesering mungkin melakukan sentuhan dan berkomunikasi pada anak, setidaknya sebelum berangkat dan pulang dari bekerja. Selain itu kita perlu menyediakan *quality time* untuk sekedar bercengkrama hangat dengan melakukan kegiatan yang melibatkan anak dan orangtua.

### 2. Menciptakan lingkungan sosial yang ideal

Berdasarkan teori Albert Bandura, yakni *social learning theory* perilaku muncul atas dasar proses belajarnya seorang anak di lingkungan sosialnya. Mereka akan meniru modeling yang dilihatnya. Tanpa memikirkan akibat dari perilaku tersebut, baik itu perilaku yang baik maupun yang buruk akan ditirukan.

Lingkungan sosial era milenial, memiliki beragam permasalahan perilaku negatif yang lebih mendominasi dibandingkan perilaku positif. Banyaknya orang dewasa yang menjadi model perilaku yang kurang baik terhadap anak usia dini, menjadikan anak lebih meniru perilaku tersebut. Sehingga solusi atas dampak perilaku negatif era milenial, bisa kita mulai untuk menciptakan lingkungan yang baik melalui terapi modeling.

Modeling harus memberikan contoh yang baik terhadap anak usia dini. Perilaku-perilaku negatif lebih diarahkan pada perilaku yang positif. Bisa dimulai dengan saling memberikan support dan reward atas pencapaian perilaku baik bagi modeling maupun bagi AUD. Sehingga perilaku negatif bisa dinetralisir dengan baik

Terapi modeling bisa dilakukan dengan penggunaan media film. Sebagaimana Bandura dalam Boeree (2008), ia menggunakan media film dalam terapi modeling. Hasil yang ditunjukkan tidak jauh berbeda dengan “pertunjukkan langsung” atau yang dilihat secara langsung. Terapi ini memberikan treatment perilaku yang buruk melalui modeling yang baik.

Hal ini bertujuan agar modeling ini dapat memberikan atau mewujudkan perilaku yang baik bagi anak, khususnya anak usia dini.

Orang dewasa sebagai modeling anak, hendaknya memikirkan perilaku yang akan dilakukannya. Jika merasa ragu apakah tindakan yang akan dilakukan itu baik atau tidak, bertanyalah kepada diri sendiri. Apakah kita mengharapkan anak melakukan hal yang sama seperti yang kita lakukan? Jika jawabannya tidak, maka jangan lakukan. Dan apabila dilakukan, hal ini dapat berdampak buruk terhadap diri kita, selain itu juga akan berpengaruh pada orang lain terutama AUD.

Pada QS. Luqman ayat 17; “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

Ayat tersebut dapat kita ambil hikmahnya bahwasannya, lingkungan yang perlu kita ciptakan bagi anak usia dini adalah melakukan segala sesuatunya yang makruf (kebaikan) dan tidak mencontohkan untuk melakukan yang mungkar (keburukan). Dan memulainya dari orang dewasa yang melakukan kebaikan terlebih dahulu.

### 3. Menanamkan nilai agama pada anak sejak sekarang

Agama adalah hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Bagi anak usia dini, sangat perlu ditanamkan dan diajarkan nilai-nilai agama sejak sekarang. Mulai dari masa kehamilan, post kelahiran, dan masa setelahnya. Sebagaimana terjemahan dalam QS. Luqman ayat 13: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya,”Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Berdasarkan terjemahan tersebut dapat kita ambil hikmahnya, bahwa penanaman nilai agama adalah yang tidak bisa kita hilangkan dalam mendidik AUD. Dan ini adalah bekal dalam menjalani proses kehidupannya hingga dewasa kelak.

Pada penanaman nilai agama dalam diri ini anak, ada 3 hal mendasar yang bisa kita ajarkan, yakni akidah, akhlak, dan syariah. Akidah mengajarkan bagaimana anak harus mengenal Sang Pencipta dalam kehidupannya. Melalui akidah, anak akan menjadikan Tuhan sebagai prioritas dalam kehidupannya. Akhlak mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran islam yang terdapat pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Perilaku tersebut meliputi berbuat baik terhadap Rabnya, sesama manusia, dan lingkungan alamnya. Syariah mengajarkan anak untuk mengetahui mana batas perilaku yang baik dan buruk. Dan syariah dapat mengajarkan anak untuk mengetahui dampak-dampak dari perilaku baik dan buruk.

### 4. Memperlakukan anak dengan sopan

Pada umumnya orangtua menginginkan diperlakukan sopan oleh anaknya. Seperti dihormati dan dipatuhi terhadap apa yang diperintahkannya. Akan tetapi lupa bahwasannya anak juga perlu untuk diperlakukan sopan oleh orangtuanya. Sopan disini memiliki artian dalam berbicara dan berperilaku sopan pada anak. Banyak ditemui dilingkungan sekitar, orangtua akan marah apabila anaknya tidak berperilaku sopan padanya. Hal ini juga sering terjadi di lingkungan sekolah. Perlu kita sadari, bahwasannya kita tidak akan dihargai oleh anak, apabila kita sendiri belum bisa menghargai keberadaan anak.

Menurut Vidya (2017), Jika kita ingin anak-anak menjadi orang yang sopan dan menghargai orang lain, hal yang perlu dilakukan ialah memperlakukan mereka dengan sopan dan penuh penghargaan. Salah satunya saat berbicara dengan anak, sejajarkan mata kita dengan mata anak agar ia merasa setara dengan kita. Selain itu, rasa menghargai juga bisa ditunjukkan dengan kita mendengarkan dan menyimak cerita anak dengan tujuan untuk memahami yang ia rasakan. Bukan untuk memuaskan nafsu kita sebagai orang dewasa untuk menasihati.

## PENUTUP

Sebagai penutup, perlu kita sadari bahwasannya diri kita merupakan modeling bagi anak. Mereka akan dengan senang hati meniru segala kebaikan dan keburukan modeling, tanpa berpikir dampaknya. Perilaku menyimpang pada anak-anak di era milenial adalah hasil dari proses belajar sosial. Hal ini apabila dibiarkan secara terus-menerus, akan berdampak terkikisnya perilaku baik pada

diri anak. Jika kita bisa menanggulangi perilaku menyimpang tersebut dengan baik, maka anak pun akan tumbuh dan berkembang tanpa membawa perilaku menyimpang.

Tugas kita adalah menciptakan lingkungan sosial yang memberikan pemodelan atau pengimitasian yang baik. Melalui penggunaan pencitraan visual atau verbal yang baik. Selain itu, pokok utama yang harus ditanamkan adalah nilai agama. Sebab agama membuat anak dapat berperilaku sesuai dengan perannya dia sebagai makhluk Tuhannya dan sebagai makhluk sosial. Serta menghargai keberadaan anak dengan hal yang sederhana dan bermakna baginya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

- Amr Ahmad Sulaiman, Abu. 2016. *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Pra Sekolah*. Jakarta. Darul Haq.
- Anggraini Permatasari, Delfiana dkk. 2017. Dinamika Perilaku Agresif Anak yang Bermain Game pada Anak Kelompok B4 di TK ABA Wonocatur Banguntapan Bantul. *Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta*. volume 6, edisi 2.
- Azzet, A. Muhaimin. 2014. *Buku Pintar Mengatasi Anak Nakal*. Jogjakarta. Katahati.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dwina Paramita, Vidya. 2017. *Jatuh Hati Pada Montessori*. Yogyakarta. PT Bintang Pustaka.
- George Boeree, C. 2008. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta. Prismsophie.
- Widiyastuti, Inasari. 2017. Tipe Mediasi Ibu Rumah Tangga Terhadap Keselamatan Berinternet Anak dan Remaja. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*. volume 47.